


Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri

Abdul Manaf¹, Mustaji², Fajar Arianto³

¹²³Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Jl. Unesa IDB, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Accepted: 6 Agustus 2022 Publish: 14 August 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar Mahasiswa Bintara Polri. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan desain eksperimen sejati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Analisis data menggunakan teknik analisis data Kolmogorov-Smirnov sederhana. Hasil uji analisis menunjukkan adanya pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar pada kelas kontrol dan eksperimen dengan taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa experiential teaching dengan problem-based learning terhadap hasil belajar mengalami peningkatan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa bintara pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada pada kelompok kontrol. Problem-Based Learning berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa bintara Polri.</p>
<p>Keywords: <i>Problem-Based Learning; Hasil Belajar; Pendidikan Pembentukan Bintara Polri.</i></p>	
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>
<p>Corresponding Author: Abdul Manaf Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya abdul.21015@unesa.ac.id</p>	

1. PENDAHULUAN

Saat ini meneliti teknologi dan strategi pelatihan, penting untuk memastikan bahwa intervensi eksperimental sesuai dengan konten, maksud, struktur, dan konteks kursus yang ada. Persyaratan ini bahkan lebih jelas ketika intervensi pelatihan membahas area konseptual di mana solusi yang jelas untuk pertanyaan kunci tidak disajikan. Salah satu bidang ini adalah pengambilan keputusan etis, dan khususnya proses penalaran yang terlibat dalam bagaimana individu mengenali, memahami, dan menafsirkan situasi yang relevan secara etis dan sampai pada solusi yang dapat dibenarkan. Keterampilan yang penting untuk lingkungan perang baru ini termasuk keterampilan yang meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi masalah yang tidak jelas, masalah yang solusi standarnya tidak ada, dan yang memerlukan keterampilan persepsi dan interpretasi yang matang di pihak tentara dan perwira. Salah satu pertanyaan yang tidak jelas ini berkaitan dengan pengambilan keputusan etis.

Lingkungan operasi kontemporer (COE) memperumit pengambilan keputusan etis dengan menghadirkan situasi yang cenderung ambigu dan baru. Prajurit dan perwira harus cukup siap untuk mengenali dan menangani masalah baru yang akan mereka hadapi. Perubahan peran personel polisi telah meningkatkan keterpaparan mereka terhadap situasi yang menantang secara moral. Dalam operasi pertempuran dan pemeliharaan perdamaian, keputusan dan tindakan etis dapat memiliki konsekuensi yang luas untuk semua yang terlibat dan untuk keberhasilan misi secara keseluruhan (Seiler, Fischer, & Ooi, 2010; Patterson, & Phipps, 2002). Konflik yang saat ini muncul di COE cenderung berlarut-larut, yang dapat membebani proses pengambilan keputusan etis/moral kapasitas (Perry, 2009; Williams, 2010). Seperti Seiler dkk. Tekankan bahwa masalah pelanggaran etika profesi tidak hanya terjadi pada polisi, tetapi konsekuensinya bagi polisi cenderung parah dan berlangsung lama. Lebih jauh lagi, kecepatan dan tekanan pertempuran dapat mengikis kemampuan pengambilan keputusan bahkan dari orang yang paling

etis sekalipun. Kebutuhan untuk melatih perwira dan tentara untuk membuat keputusan terbaik, bahkan di bawah kondisi stres yang intens, telah menyebabkan minat yang lebih besar untuk memahami berbagai tantangan etika yang mereka hadapi.

Individu dan jenis program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengambilan perspektif budaya, pembangunan hubungan, dan pengambilan keputusan etis. Schwartz dan Bransford mengusulkan cara untuk mengaktifkan pengetahuan awal ini melalui penggunaan kasus/hasil yang saling bertentangan. Berdasarkan teori pembelajaran perseptual yang menekankan diferensiasi (misalnya Bransford, Franks, Vye, & Sherwood, 1989), memberikan peserta pelatihan kesempatan untuk menganalisis rangkaian kasus yang saling bertentangan (misalnya, menganalisis hasil eksperimen yang berbeda, berbagai dilema etika, aspek kunci dari (berbeda) model teoretis dapat membantu mereka menjadi sensitif terhadap informasi yang mungkin tidak mereka sadari. Kasus yang kontras membantu menyelaraskan orang dengan karakteristik dan dimensi spesifik yang membuat kasus berbeda, serta dengan karakteristik konsisten yang mendefinisikan domain pengetahuan di antara kasus. Informasi lanjutan memberikan dasar untuk memandu kegiatan lain seperti merancang, memproses, dan menghasilkan pertanyaan, yang dapat meningkatkan pengembangan masalah adaptif. keterampilan menyelesaikan.

Menurut Schwartz dan Martin (2004), kasus yang kontras dapat membantu orang memahami atau memperhatikan ciri-ciri khusus; namun, tindakan merekalah yang sangat penting dalam membantu mereka membedakan diri mereka sendiri struktur yang mengatur fitur tersebut. Untuk membuat kasus yang kontras menjadi efektif, siswa harus terlibat dalam kegiatan produktif yang mengarahkan mereka untuk memperhatikan dan menjelaskan persamaan dan kontras dalam beberapa kasus. Schwartz dan Martin menggunakan istilah penemuan untuk menggambarkan proses ini. Discovery melibatkan aktivitas produksi, seperti menemukan solusi yang dapat sangat berguna untuk mengembangkan pengetahuan sebelumnya dan memfasilitasi pembelajaran. Solusi ini dapat, misalnya, dalam bentuk grafik, rumus umum, model mental, atau strategi pemecahan masalah. Discovery dapat membantu mengembangkan atau memperjelas interpretasi dari masalah yang dihadapi, memaksa siswa untuk memperhatikan inkonsistensi dalam pendekatan mereka atau model mental dari solusi potensial dan bekerja untuk mendamaikan inkonsistensi. Ini, pada gilirannya, memberikan pengetahuan yang akan mempersiapkan mereka untuk belajar dari instruksi (pelajaran) berikutnya dengan pemahaman yang lebih dalam (Schwartz, Sears & Chang, 2008).

Beberapa hasil tersebut menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik dalam pendidikan masih bersifat konvensional, sehingga hasil belajarnya belum optimal. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan model *Problem-Based Learning*. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Kusuma dkk. (2019) yang menyatakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar untuk mahasiswa Bintara Polri adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning*. Hasil penelitian lain oleh Redhana (2012) juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pertanyaan Socrates dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa bintanga polisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar mahasiswa Bintara Polri. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pedoman dan landasan bagi *Problem-Based Learning* dan hasil belajar dalam penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan untuk memandu proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah hampir eksperimental dengan desain nonequivalent control group design, yaitu menggunakan kelas-kelas yang ada sebagai kelompok, dengan pemilihan kelas yang diperkirakan memiliki keadaan dan kondisi yang sama (homogen). Subjek penelitian ini dipilih dari 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (50 siswa) dan kelompok kontrol (50 siswa), dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* (Fraenkel, 2006).

Pertimbangan pemilihan tersebut karena tidak mungkin penelitian ini dilakukan dengan teknik random atau acak, mengambil kelas dengan kemampuan homogen dalam pelaksanaan pembelajaran (Cohen & Morrison, 2011). Penelitian ini menggunakan dua kategori variabel bebas, yaitu model pembelajaran *problem-based learning*, dan dengan demikian hasil belajar mata pelajaran ideologi Pancasila sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji-t untuk mencari perbedaan antara kedua sampel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kelompok uji diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan pengukuran. Analisis data dilakukan pada masing-masing kelas, yaitu Pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data disajikan pada Tabel 1.

Uji normalitas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, hal ini dapat ditentukan dengan memperhatikan hasil perhitungan signifikansi. Uji statistik normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dengan syarat nilai asymp. Sig (2-tailed) > 0,05, maka sampel berasal dari populasi normal, namun jika asim. Sig (2 ekor) yang diterima < 0,05, sehingga sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono: 2006).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest Kelas Eksperimen	.159	25	.105	.938	25	.135
	Posttest Kelas Eksperimen	.173	25	.051	.919	25	.048
	Pretest Kelas Kontrol	.164	25	.082	.904	25	.022
	Posttest Kelas Kontrol	.168	25	.068	.939	25	.142

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data tersebut, tabel di atas menunjukkan hasil uji normalisasi pada data hasil belajar pada mahasiswa bintara polisi. Oleh karena itu, pemberian perlakuan mempengaruhi hasil belajar. Prasyarat lain untuk melaksanakan tes lanjutan adalah uji homogenitas subjek tes. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varians dari kedua kumpulan populasi data tersebut dikatakan sama atau homogen. Namun, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka varians dari dua kumpulan data populasi dikatakan tidak sama atau tidak homogen.

Tabel 2 Hasil uji Homogenitas Hasil Belajar

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Posttest Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.689	1	48	.411

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil tes diperoleh nilai hasil belajar mahasiswa, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05, dan data di atas memiliki varians homogenitas.

Tabel 3 Hasil Uji T-test pada sampel independent

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL BELAJAR	Equal variances assumed	.080	.778	2.441	48	.018	7.600	3.113	1.340	13.860
	Equal variances not assumed			2.441	47.934	.018	7.600	3.113	1.340	13.860

Berdasarkan pada Tabel 3. diketahui bahwa nilai sig pada data hasil belajar adalah 0,018 yang lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yaitu Model *problem-based learning* untuk Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Bintara Polri. Berdasarkan data hasil uji-t sampel independen pada Tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi atau p-value adalah $0,018 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap mean setelah menerima perlakuan untuk hasil belajar antar kelas. kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena menunjukkan adanya terdapat perbedaan rerata hasil belajar yang signifikan (setelah mendapat perlakuan) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka kelas eksperimen dengan pembelajaran *problem-based learning* memiliki rata-rata keberhasilan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Ketuntasan akhir pembelajaran *problem-based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Mahasiswa Bintara Polri.

Paradigma pembelajaran perlu diubah dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa masalah dapat diselesaikan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dijadikan sebagai pembelajaran objek, bukan subjek pembelajaran. Siswa benar-benar dibimbing dan didukung untuk membangun pengetahuannya, tidak sekedar memindahkan isi kepala guru ke kepala siswa. Tidak hanya belajar harus berfokus pada memberikan pengetahuan teoretis, tetapi siswa juga ditawarkan pengalaman belajar yang berkelanjutan kaitannya dengan masalah nyata di lingkungannya. Oleh karena itu pemilihan dan penerapan Pendekatan dan model pembelajaran berdampak besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mempelajari Proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan kompetensi utama harus mencakup pendekatan proaktif yang memfasilitasi partisipasi siswa dalam penelitian, penyelidikan ilmiah, analisis situasi masalah atau solusi dunia nyata masalah atau hanya masalah hipotetis. Karena kekhususannya, *Problem-Based Learning* (PBL) dapat menjadi satu Komponen utama pendekatan didaktik.

Problem-Based Learning (PBL) sering disebut sebagai pembelajaran berbasis inkuiri. Pandangan kognitif-konstruktivis yang mendasari *Problem-Based Learning* (PBL) sebagian besar mengikuti pandangan Piaget. Sudut pandang ini menegaskan bahwa siswa dari segala usia terlibat secara aktif dalam proses mengumpulkan dan menciptakan informasi Pengetahuan. Sementara itu, Vygotsky percaya bahwa kecerdasan berkembang karena individu dihadapkan pada hal-hal baru dan membingungkan pengalaman, sehingga mereka mencoba untuk mengisi kesenjangan yang dihasilkan dari pengalaman ini. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak ahli yang akan memberikan definisi model PBL. *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bertumpu pada peran aktif siswa dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah, dengan tujuan agar siswa mampu secara aktif memecahkan masalah yang ada kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan langkah apa yang harus dilakukan. Masalah yang disajikan berhubungan dengan dunia nyata. Semakin dekat Anda dengan dunia nyata, semakin baik efeknya pada peningkatan keterampilan siswa.

Berdasarkan masalah yang diberikan, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan merujuk pengetahuan mereka yang sudah ada dan memberikan informasi baru yang relevan. Dengan model PBL ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya dapat diasimilasi dengan baik. Juga studi ini Model

tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman dalam suatu kelompok dengan cara yang menumbuhkan minat belajar siswa. Keberhasilan belajar dapat diukur dalam tiga bidang; yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi kemampuan intelektual yang berhubungan dengan proses mental atau kegiatan dari kategori rendah ke tinggi; area afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek; dan ranah psikomotorik berkaitan dengan kompetensi dalam melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota dan kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik. Hasil belajar diukur dalam tiga bagian oleh Bloom, kemudian direvisi oleh Anderson & Krathwohl. Ranah kognitif terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; ranah afektif terdiri dari menerima, menanggapi, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan membentuk penokohan; Ranah psikomotor terdiri dari persepsi, manipulasi, pelaksanaan operasi (presisi), berbuat baik dan berbuat baik (artikulasi), dan bertindak secara wajar (naturalisasi).

Keterampilan penting untuk konteks perang baru ini mencakup keterampilan yang meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam menangani masalah yang tidak jelas, masalah yang tidak ada solusi standarnya, dan yang memerlukan seperangkat keterampilan persepsi dan interpretatif yang diasah dengan baik. Salah satu pertanyaan yang tidak jelas ini menyangkut pengambilan keputusan etis. Lingkungan Operasi Kontemporer (COE) memperumit pengambilan keputusan etis dengan menghadirkan situasi yang cenderung ambigu dan baru. Prajurit dan perwira harus cukup siap untuk mengenali dan menangani masalah baru yang harus mereka hadapi. Perubahan peran personel polisi telah meningkatkan keterpaparan mereka terhadap situasi yang menantang secara moral. Baik dalam operasi pertempuran dan pemeliharaan perdamaian, keputusan dan tindakan etis dapat memiliki konsekuensi luas bagi semua orang yang terlibat dan keberhasilan misi secara keseluruhan (Seiler, Fischer, & Ooi, 2010; Patterson, & Phipps, 2002). Konflik yang saat ini muncul di COE cenderung bertahan, yang dapat menekankan pengambilan keputusan moral/etika (Perry, 2009; Williams, 2010). Seperti Seiler et al. Perlu dicatat bahwa masalah pelanggaran etika profesi tidak terbatas pada polisi, tetapi konsekuensinya bagi polisi biasanya parah dan tahan lama. Selain itu, kecepatan dan tekanan pertempuran dapat menguasai kemampuan pengambilan keputusan bahkan dari orang yang paling etis sekalipun. Kebutuhan untuk melatih mahasiswa bintara polri untuk membuat keputusan terbaik bahkan di bawah tekanan yang intens telah menyebabkan minat yang lebih besar dalam memahami berbagai tantangan etis yang dihadapi individu-individu ini dan jenis program pelatihan yang bertujuan untuk mengatasi mereka untuk meningkatkan pengambilan perspektif budaya mereka, etika membangun hubungan, dan keterampilan membuat keputusan.

Untuk mengoptimalkan pemahaman topik yang mendalam, Schwartz dan rekan menganjurkan urutan peristiwa tertentu. Siswa pertama-tama berusaha memecahkan masalah baru tanpa bimbingan/bimbingan. Kemudian mereka mendapatkan instruksi dan demonstrasi langsung dari tugas-tugas tersebut. Akhirnya, mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi baru. Misalnya, siswa dapat menganalisis kumpulan data dari eksperimen klasik dan mencoba membuat grafik fenomena umum dari data tersebut. Atau, mereka dapat diminta untuk menemukan model atau formula yang secara akurat menggambarkan konsep (misalnya, reliabilitas atau korelasi). Ceramah dan (kadang-kadang) diskusi kelas mengikuti. Akhirnya, siswa disajikan dengan masalah baru dan diminta untuk membuat prediksi tentang hasil percobaan baru atau untuk menerapkan rumus atau model untuk memecahkan masalah (baru) lain (Schwartz & Martin, 2004; Schwartz et al., 2005).

Sementara kasus atau temuan yang saling bertentangan merupakan bagian penting dari pendekatan Schwartz, sebagian pelajarannya sama berharganya. Ini menawarkan penjelasan konsep atau fenomena tingkat tinggi yang akan cukup sulit dan memakan waktu bagi siswa untuk menemukannya sendiri. Penjelasan tingkat tinggi penting karena menyediakan kerangka kerja generatif yang dapat memperluas pemahaman seseorang di luar kasus spesifik yang dianalisis dan dialami (Schwartz & Black, 1996) dan dengan demikian meningkatkan

pemecahan masalah adaptif (transfer). Dengan mengurutkan pelajaran berdasarkan temuan atau kasus yang bertentangan, "waktu untuk menceritakan" dibuat, meningkatkan nilai pembelajaran karena siswa sekarang lebih siap untuk memahami implikasi yang lebih dalam dari informasi yang disajikan sebagai hasil dari kegiatan penemuan mereka sebelumnya (Schwartz & Bransford, 1998). Schwartz dkk. (2005) menyajikan bukti bahwa kombinasi desain yang paling efektif melibatkan peluang untuk penemuan dan analisis (kasus kontras), diikuti oleh peluang untuk mempelajari solusi efisien yang disajikan oleh para ahli (biasanya) dalam bentuk kuliah.

Problem-Based Learning (PBL) yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk memungkinkan mahasiswa bintanga polri belajar hasil belajar dan memperoleh pengetahuan dan konsep dasar tentang suatu topik atau mata pelajaran. Dosen belajar peran berorientasi masalah dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memimpin dialog, membantu menemukan masalah dan menyediakan struktur. Dia belajar. Selain itu, anggota fakultas mendukung pengawasan dan dorongan, yang dapat mendorong penelitian dan pertumbuhan intelektual mahasiswa bintanga polri. dalam Akinoglu (2007), model pembelajaran berbasis masalah dapat mengubah Mahasiswa Bintang Polri menerima informasi pasif menjadi informasi aktif (berpusat pada siswa). Model ini mendukung mahasiswa bintanga polri untuk memperoleh hasil belajar dan keterampilan baru dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, sikap mahasiswa bintanga polri seperti hasil belajar, pemecahan masalah, berpikir, kerjasama tim, komunikasi dan informasi berkembang secara positif (Akinoglu, 2007).

Berdasarkan penelitian Akinoglu (2007), model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mahasiswa bintanga polisi dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penelitian lain mengklaim bahwa *Problem-Based Learning* aktif lebih efektif daripada model penemuan klasik. terkait dengan masalah pembelajaran menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyukai model pembelajaran seperti ini. Hal ini karena model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan Hasil Belajar dan bekerja sama sebagai sebuah tim.

Hasil belajar penting lainnya dari mahasiswa bintanga polri adalah metakognisi, motivasi, kolaborasi dan kreativitas. Metakognisi (atau penalaran) mendukung pemikiran kritis, di mana mahasiswa yang tidak ditugaskan dapat memantau dan mengevaluasi proses mental mereka sendiri cenderung juga menunjukkan penalaran berkualitas tinggi tentang hasil belajar. Motivasi mendukung hasil belajar karena mahasiswa yang termotivasi untuk belajar lebih mungkin untuk mematuhi tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran kritis. Pada gilirannya, kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian yang mendorong berpikir kritis dapat merangsang motivasi siswa karena lebih menantang dan menarik. mahasiswa bintanga polri yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kemauan untuk melakukannya, dan kesempatan untuk bekerja sama dapat menumbuhkan pemikiran yang unggul. Akhirnya, kreativitas membutuhkan keterampilan penilaian yang kritis, sehingga produk intelektual dan hasil belajar membutuhkan keterbukaan dan fleksibilitas.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *Problem-Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar pada pelatihan anggota Polri. Menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan bagi mahasiswa Bintang Polri karena mahasiswa bintanga polri lebih memahami tentang hal-hal yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem-Based Learning (PBL)* jauh lebih efektif daripada pembelajaran tradisional. Model *Problem-Based Learning* ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan dan merangsang sosialisasi siswa karena siswa dapat membangun pengetahuannya dengan memecahkan masalah dunia nyata yang serupa. Selain model pembelajaran yang digunakan, minat belajar juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan minat belajar yang tinggi lebih bersedia untuk belajar dan berprestasi lebih baik daripada siswa dengan minat belajar yang sedang dan rendah.

Selanjutnya model *Problem-Based Learning* dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa atau dikembangkan dalam bentuk bahan ajar untuk memudahkan pengajaran model ini oleh guru.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Problem-Based Learning* mendorong pengembangan hasil belajar melalui diskusi, klarifikasi, gagasan dan evaluasi gagasan orang lain. Namun, kedua metode pengajaran tersebut terbukti sama-sama efektif dalam memperoleh pengetahuan faktual. Oleh karena itu, jika tujuan pengajaran adalah untuk meningkatkan hasil belajar, pembelajaran model *Problem-Based Learning* lebih masuk akal supaya model pembelajaran berbasis masalah menjadi efektif, guru harus memandang mengajar sebagai proses mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa bintara polri pada pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2009). *Educational Innovation through Problem Based Learning: How Educators Empower Students in the Knowledge Age*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anderson, L. W. (2003). *Classroom Assessment: Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- B. S. Bloom, B. (1981). *Taxonomy of Education objective. Handbook.I: Cognitive domain*. New York: McKay.
- Bakac, A. K. (2010). The Effects of Problem Based Learning and Traditional Teaching Methods on Students' Academic Achievement, Conceptual Developments and Scientific Process Skills According to Their Graduated High School Types. *Procedia Social and Behavioral Science*, vol. 2, pp. 2409-2413.
- Bell, B. S. (2008). Active learning: Effects of core training design elements on self-regulatory processes, learning, and adaptability. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 296-316.
- Brian R. Belland, B. F. (2009). Validity and Problem-Based Learning Research: A Review of Instruments Used to Assess Intended Learning Outcomes. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 59-89.
- Eiggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- G. Gorghiu, e. a. (2015). Problem-Based Learning - An Efficient Learning Strategy in The Science Lessons Context. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 191, pp. 1865 – 1870.
- Graves, T. R. (2010). *Enhancing perceptual awareness in ethical decision-making: A method to address ill-defined domains*. Arlington, VA: U. S: Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Krathwohl, L. A. (2001). *A Taxonomy of Learning, Teaching and Assessing, a Revision of Bloom Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Robert J. Pleban, T. R. (2011). *Evaluating a Problem-Based Learning Strategy for Enhancing Ethical Awareness in Negotiation*. Virginia: U.S. Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences.
- Savin-Baden, M. a. (2004). *Challenging research in problem-based learning*. Berkshire, UK: McGraw-Hill Education.
- Seiler, S. F. (2010). An interactional dual-process model of moral decision making to guide military training. *Military Psychology*, 22(4), 490-509.
- Thomson, M. H. (2006). *Moral and ethical decision-making in Canadian Forces operations (Report Number: DRDC-TORONTO-CR-2006-013)*. Canada: Defense Research & Development Canada.
- Williams, K. R. (2010). An assessment of moral and character education in initial entry training (IET). *Journal of Military Ethics*, 9(1), 41-56.

Woods, D. (1994). *Problem-based learning: How to gain the most from PBL* . Canada: McMaster University.